

PERAN KECERDASAN EMOSI TERHADAP PENERIMAAN DIRI ORANG TUA
DENGAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Sariwati Arum^{1*}, Gustaf Roy Tupen ama²

^{1,2}Universitas Cendekia Mitra Indonesia, Yogyakarta, Indonesia

Email: *arumirsan@gmail.com

Kata kunci:

kecerdasan emosi;
penerimaan diri; orang tua; anak berkebutuhan khusus

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran kecerdasan emosi terhadap tingkat penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan populasi dan sampel yang melibatkan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi Product Moment Pearson untuk mengukur kekuatan dan arah hubungan linier antara dua variabel kuantitatif. Hasil uji hipotesis, korelasi penerimaan diri dengan kecerdasan emosi pada orang tua dengan anak berkebutuhan khusus diperoleh nilai korelasi product moment sebesar 0,718 ($p < 0,01$). Hal ini berarti hipotesis diterima. Sumbangan efektif kecerdasan emosi dengan penerimaan diri pada orang tua dengan anak berkebutuhan khusus sebesar 52,2%, sedangkan 47,8% ditentukan oleh variabel lain yang tidak diukur dalam penelitian ini. Temuan penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang pentingnya kecerdasan emosi dalam membentuk hubungan yang positif antara orang tua dan anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan program pendampingan dan dukungan bagi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

ABSTRACT

This study aims to explore the role of emotional intelligence in the level of self-acceptance of parents with special needs children. The research method used is a quantitative study with a population and sample involving parents who have special needs children. The data analysis technique in this study uses the Pearson Product Moment correlation technique to measure the strength and direction of the linear relationship between two quantitative variables. Results of the hypothesis test, the correlation between self-acceptance and emotional intelligence in parents with special needs children was obtained a product moment correlation value of 0.718 ($p < 0.01$). This means that the hypothesis is accepted. The effective contribution of emotional intelligence to self-acceptance in parents with special needs children is 52.2%, while 47.8% is determined by other variables that were not measured in this study. The implications of these findings provide a deeper understanding of the importance of emotional intelligence in forming positive relationships between parents and children with special needs. This research is expected to contribute to the development of mentoring and support programs for parents with special needs children.

Keywords:

emotional intelligence; self-acceptance; parents; special needs children

PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan unit dasar dari organisasi sosial, terdiri dari struktur sederhana yang memiliki komitmen, tanggung jawab, budaya, nilai dan harapan. Selayaknya sebuah organisasi, dalam menjalankan kehidupan berumah tangga, pernikahan pun memiliki tujuan. Mempunyai keturunan (anak) merupakan salah satu tujuan pernikahan, anak menjadi pelengkap kebahagiaan sebuah pernikahan. Terlebih kehadiran anak juga menjadi harapan bagi orang tua dari kedua pihak pasangan suami isteri. Kehadiran anak membawa pengaruh yang sangat signifikan terhadap pernikahan, suami isteri menjadi peran dengan identitas baru sebagai orang tua di mana hubungan emosional dalam pernikahan tersebut menjadi semakin kuat dalam ikatan yang disebut keluarga.



Anak yang diharapkan hadir tentunya sebagaimana harapan orang tua secara umum yakni memiliki fisik dan psikis yang normal. Setiap orang tua memiliki harapan untuk memiliki anak yang lahir dalam keadaan normal (Andini Arzetta Bilbina Pohan, 2023).

Orang tua merupakan pendidik pertama yang utama bagi anak-anak mereka, karena dari mereka anak-anak mulai menerima pembelajaran hidup (Anita Indria, 2019). Orang tua memiliki peran terbesar dalam proses tumbuh kembang anak, sudah menjadi keharusan bagi orang tua menjalankan tugasnya dengan baik demi perkembangan anak yang lebih optimal. Tanggung jawab dan beban orang tua terhadap anak adalah a) memelihara dan membesarkan anak, b) melindungi dan menjamin keaamaan, c) memberi pengajaran dan pengalaman luas, d) membahagiakan anak (Zakiah Daradjat, 2014). Selain pola asuh dan tanggung jawab yang harus dijalankan dengan baik, orang tua pun harus menerima anak apa adanya, karena tidak semua anak yang terlahir dalam keadaan normal sesuai harapan, sebagian mereka terlahir dalam kondisi di luar dari prasangka seperti dalam keadaan tidak normal atau berkebutuhan khusus. Sikap orang tua ketika mendapatkan anaknya dalam kondisi tidak normal atau berkebutuhan khusus yang pertama kali muncul adalah penolakan. Sikap menolak kenyataan bahwa anaknya memiliki kebutuhan khusus, merasa sedih dan kecewa karena harapan mereka tentang anak tidak sesuai dengan kenyataan, kemudian memiliki perasaan khawatir dan takut masyarakat di lingkungannya melihat anaknya dengan kondisi tersebut, menganggap kondisi anaknya sebagai kutukan atau hukuman, merasa bersalah atas kondisi anaknya serta khawatir tentang masa depan anaknya.

Menurut (Andini Arzetta Bilbina Pohan, 2023) Setiap orang tua menginginkan anak yang dilahirkan itu adalah anak yang memiliki kondisi sehat fisik dan mental, namun bagaimana jika anak yang dilahirkan tidak sesuai harapan yakni dalam keadaan berkebutuhan khusus, orang tua tentu memiliki emosi yang tidak stabil ketika melihat kenyataan anaknya ternyata dalam keadaan berkebutuhan khusus, karena itu sangat mempengaruhi perkembangan anak, terutama ibu yang dianggap sosok yang dominan dalam mengasuh anaknya. Menurut (Syaputri & Afriza, 2022), dijelaskan bahwa peran orang tua sangatlah penting dalam menentukan keberhasilan pertumbuhan dan perkembangan anak. Terutama karena mereka memahami kondisi anaknya, kehadiran anak berkebutuhan khusus dengan berbagai masalahnya dapat membuat pengasuhan anak menjadi berat dan penuh tantangan, orang tua berfungsi sebagai sumber belajar pertama di rumah dapat membantu guru melanjutkan pembelajaran di sekolah dengan lancar.

Berdasarkan pembahasan di atas maka penulis ingin melihat apakah terdapat hubungan antara kecerdasan emosi dan penerimaan diri orang tua dengan anak berkebutuhan khusus yang memiliki permasalahan dalam mendukung tumbuh kembang anak berkebutuhan khusus, oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan kecerdasan emosi dan penerimaan orang tua dengan anak berkebutuhan khusus di Komunitas Orang tua Homeschooling, di tengah permasalahan yang di alami oleh orang tua yang tetap harus merawat, membimbing dan memberi dukungan anak berkebutuhan khusus.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini yaitu orang tua (ayah atau ibu) yang tergabung dalam Komunitas Orang Tua Homeschooling Montessori Indonesia yang memiliki anak berkebutuhan khusus, teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu analisis korelasi product moment dan regresi linear sederhana. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 150 orang tua Komunitas Orang Tua Homeschooling Montessori

Indonesia yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Penyebaran skala dilaksanakan secara online menggunakan google form.

Instrumen dalam penelitian ini menggunakan skala kecerdasan emosi dan penerimaan diri. Penelitian ini menggunakan skala model likert dengan menggunakan aitem favorable dan unfavorable (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik Alpha Cronbach (Azwar, 2016). Pengujian reliabilitas menggunakan bantuan SPSS 27 for windows. Untuk menguji validitas dengan tujuan membuktikan apakah ada hubungan antara X dan Y dengan memperhatikan syarat $p > 0,05$ =signifikan dan sebaliknya, $p < 0,05$ = tidak signifikan (Priyatno, 2014). Variabel penerimaan diri, diperoleh KSZ sebesar 0,055 dan nilai p sebesar 0,192 ($p > 0,05$). Variabel kecerdasan emosi, diperoleh KSZ sebesar 0,071 dan nilai p sebesar 0,200 ($p > 0,05$). Teknik analisa data menggunakan uji normalitas, linearitas dan hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Analisis regresi pada variabel penelitian untuk mengetahui besar sumbanganh yang diberikan variabel kecerdasan emosi terhadap penerimaan diri. Hasil dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 1. Hasil Analisis Korelasi Product Moment

Measures of Association				
	R	R Squared	Eta	Eta Squared
Kecerdasan Emosi * Penerimaan Diri	.723	.522	.875	.766

Berdasarkan hasil R-square, penerimaan diri dan kecerdasan emosi pada orang tua dengan anak berkebutuhan khusus diperoleh nilai korelasi product moment sebesar 0,718 ($p < 0,01$). Hal ini berarti hipotesis diterima. Sumbangan efektif kecerdasan emosi dengan penerimaan diri pada orang tua dengan anak berkebutuhan khusus sebesar 52,2%, sedangkan 47,8% ditentukan oleh variabel lain yang tidak diukur dalam penelitian ini. Selanjutnya dilakukan uji F untuk mengetahui pengaruh variabel. Hasil dapat dilihat pada tabel berikut:

Table 2. Anova
ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kecerdasan Emosi * Penerimaan Diri	Between Groups	(Combined)	7974.260	46	173.353	7.331	<.001
		Linearity	5437.886	1	5437.886	229.968	<.001
		Deviation from Linearity	2536.375	45	56.364	2.384	<.001
Within Groups			2435.567	103	23.646		
Total			10409.827	149			

Berdasarkan table 2, variabel kecerdasan emosi dan penerimaan diri memiliki nilai F sebesar 229,968 dengan signifikansi pada linearity ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa antara variabel penerimaan diri dan kecerdasan emosi pada orang tua dengan anak berkebutuhan khusus ada korelasi linear.

DISKUSI

Dari hasil uji hipotesis di penelitian ini, didapatkan hipotesis diterima. Hipotesis penelitian ini ialah ada korelasi positif antara kecerdasan emosi dengan penerimaan diri pada orang tua dengan anak berkebutuhan khusus. Pengujian analisis hipotesis menggunakan teknik korelasi product moment yang menghasilkan korelasi sebesar 0,718 ($p < 0,01$), sehingga hipotesis ini diterima. Hasil ini menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan emosi dengan penerimaan diri pada orang tua dengan anak berkebutuhan khusus. Semakin tinggi kecerdasan emosi yang didapatkan, maka semakin tinggi tingkat penerimaan diri pada orang tua dengan anak berkebutuhan khusus. Begitupun sebaliknya, semakin rendah kecerdasan emosi yang didapatkan, maka semakin rendah tingkat penerimaan diri pada orang tua dengan anak berkebutuhan khusus. Sejalan dengan hasil penelitian oleh (Eliyanto et al., 2020) bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosi dan penerimaan ibu anak berkebutuhan khusus, kecerdasan emosi meningkat, maka penerimaan bertambah, dan sebaliknya. Pada penelitian ini, penerimaan ibu terhadap anak kandung yang mengalami cerebral palsy, pada kategori sedang sebesar 51,61%, dan kecerdasan emosi dengan kategori sedang sebesar 64,52%. Artinya ibu memiliki kecerdasan emosi yang cukup baik dalam penerimaan anak kandung yang mengalami cerebral palsy. Kemudian (Dwi et al., 2017) melakukan penelitian hubungan kecerdasan emosi, dukungan keluarga dengan penerimaan diri kepada 40 orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa sumbangan efektif kecerdasan emosi dan dukungan keluarga terhadap penerimaan diri sebesar 58,7%. Sedangkan sumbangan efektif yang diberikan variabel kecerdasan emosi terhadap penerimaan diri sebesar 55,5%. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Despriyanti, 2024). Hipotesis penelitian ini adalah terdapat pengaruh yang signifikan antara religiusitas, kecerdasan emosional, dan penerimaan diri pada orang tua anak berkebutuhan khusus. Menunjukkan bahwa bahwa pengaruh kecerdasan emosional terhadap penerimaan diri sebesar 58,6%, sedangkan nilai β yang diperoleh dari religiusitas variabelnya adalah 0,586. Pengaruh religiusitas terhadap penerimaan diri ditemukan sebesar 0,184 atau 18,4%. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional mempunyai pengaruh yang lebih besar terhadap penerimaan dibandingkan religiusitas.

Diketahui juga bahwa sumbangan efektif variabel kecerdasan emosi terhadap variabel penerimaan orang tua yang memiliki anak tunagrahita adalah sebesar 61,1% dan sisanya sebesar 38,9% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diukur dalam penelitian ini. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosi dapat dianggap sebagai salah satu faktor yang turut menentukan dalam penerimaan orang tua yang memiliki anak tunagrahita (Kurniawati et al., 2024). Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Nuradila Awuha Ulfah, 2022). Terdapat sumbangan relatif antara kecerdasan emosi dengan penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SLB Kecamatan Seunagan Kabupaten Nagan Raya sebesar 61,4% kecerdasan emosi mempengaruhi penerimaan diri 38,6% penerimaan diri dipengaruhi faktor lainnya. Penelitian (Inayah Anisatul, 2021) menunjukkan bahwa kecerdasan emosi menyumbang 120 secara efektif sebanyak 0,322 atau 32,2% terhadap penerimaan orang tua anak berkebutuhan khusus di SD Suryo Bimo Kresno Semarang. Orang tua yang memiliki kecerdasan emosi lebih mampu memahami emosi mereka sendiri, memungkinkan mereka mampu mengelola emosi mereka secara lebih efektif, menghindari ledakan amarah atau penarikan diri dari anak. Sehingga lebih dapat menerima anak dengan keadaan berkebutuhan khusus. Hal ini sejalan dengan pendapat (Goleman, 2016), apabila individu

memiliki EQ yang tinggi, maka dapat membantu individu untuk menerima diri mereka sendiri dengan lebih baik, termasuk kelebihan dan kekurangannya dan keadaan yang tidak sesuai harapannya.

Hal ini juga didukung oleh (Seligman, 2006). Menurutnya, orang yang memiliki EQ yang lebih tinggi dan lebih mampu menerima diri mereka sendiri dengan lebih baik. Dan sejalan dengan (Branden, 1995). Menurutnya, EQ yang tinggi dapat membantu individu untuk membangun harga diri yang sehat dan menerima diri mereka sendiri dengan lebih baik. Menurut (Neff, 2011) emotional intelligence yang diartikan sebagai self-compassion adalah kemampuan untuk bersikap baik dan pengertian kepada diri sendiri saat mengalami kesulitan, dapat membantu individu untuk menerima diri mereka sendiri dengan lebih baik, termasuk kekurangan dan kesalahannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data pada penelitian ini, maka diperoleh nilai korelasi $r = 0,718$ dan $p = 0,000$ sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara kecerdasan emosi dengan penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Komunitas Orang tua Homeschooling Montessori Indonesia. Artinya, semakin tinggi kecerdasan emosi maka semakin tinggi penerimaan diri, sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosi maka semakin rendah penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Komunitas Orang tua Homeschooling Montessori Indonesia. Hipotesis yang di ajukan dalam penelitian ini diterima.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini Arzetta Bilbina Pohan, A. M. J. A. G. R. M. M. N. (2023). GAMBARAN REGULASI EMOSI PADA IBU YANG MEMILIKI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS. *Jurnal Kajian Konseling Dan Pendidikan*, 6(1), 1–12. <https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/biblio>
- Azwar, S. (2016). *Penyusunan Skala Psikologi* (2nd ed.). Pustaka Pelajar.
- Branden, N. (1995). The Six Pillars of Self-Esteem. *Contemporary Psychology: A Journal of Reviews*, 40(1).
- Despriyanti, S. (2024). Religiusitas, Kecerdasan Emosi, dan Penerimaan Diri pada Orangtua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus Religiosity, Emotional Intelligence, and Self-Acceptance in Parents Who Have Children with Special Needs. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan*, 5(1), 224–232. <https://doi.org/10.51849/j-p3k.v5i1.272>
- Dwi, Y., Rahayu, P., & Ahyani, L. N. (2017). *KECERDASAN EMOSI DAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN PENERIMAAN DIRI ORANG TUA YANG MEMILIKI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK)*. <http://jurnal.umk.ac.id/index.php/perseptual>
- Eliyanto, H., Hendriani, W., Psi, S., Si, M., Pendidikan, D. P., Perkembangan, D., Psikologi, F., Airlangga, U., Dalam, J. D., Surabaya, S., & Pendidikan, J. P. (2020). *Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Penerimaan Ibu Terhadap Anak Kandung yang Mengalami Cerebral Palsy*.
- Goleman, D. (2016). Emotional Intelligence Kecerdasan Emosi Mengapa EI lebih penting daripada IQ. In *PT Gramedia Pustaka Utama*.
- Inayah Anisatul. (2021). *PENGARUH KECERDASAN EMOSI DAN DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP PENERIMAAN ORANG TUA PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SD SURYO BIMO KRESNO SEMARANG*.

- Kurniawati, A. M., Indarwati, A., Program,), Psikologi, S., & Psikologi, F. (2024). HUBUNGAN KECERDASAN EMOSI DENGAN PENERIMAAN ORANGTUA YANG MEMILIKI ANAK TUNAGRAHITA. *Journal of Medical Health*. <https://istanajurnal.org/index.php/JMH/index>
- Neff, K. (2011). *Self-compassion : the proven power of being kind to yourself*. William Morrow. <https://archive.org/details/selfcompassionpr0000neff>
- Nuradila Awuha Ulfah. (2022). *HUBUNGAN KECERDASAN EMOSI DENGAN PENERIMAAN DIRI Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhasn Khusus di SLB Kecamatan Seunagan Kabupaten Nagan Raya*.
- Seligman, M. E. P. (2006). *Learned optimism: how to change your mind and your life* (1st ed.). New York: Vintage Books. https://archive.org/details/isbn_9781400078394
- Syaputri, E., & Afriza, R. (2022). Peran Orang Tua Dalam Tumbuh Kembang Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme). *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 559–564. <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i2.78>